

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk individu, makhluk sosial, serta makhluk beragama (religius). Hakekat keberadaannya ini hanya dapat dikembangkan dengan melalui proses pendidikan, Pendidikan yang baik tentu akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu, akal, moral, psikologi dan spritual. Menumbuhkan, mengembangkan perasaan kemanusiaan akan menjadi kekuatan dan motivasi ke arah kebaikan, kemaslahatan masyarakat dimana ia hidup. Selain itu pendidikan juga dapat meningkatkan, bakat minat, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan. Begitu juga membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan dan keimanan yang kuat kepada Allah dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran agama dan nilai pada seluruh bentuk tingkah laku dalam hubungan kepada Tuhannya, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Sejalan dengan itu pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Oleh karena itu, untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional

dimaksud bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003).

Sekolah salah satu wadah untuk merealisasikan tujuan tersebut. Sekolah dapat diibaratkan sebagai “pabrik raksasa” yang menghasilkan produk barang berupa “manusia”. Sekolah juga merupakan perwujudan dari relasi antar personal individu, yang didasari oleh berbagai motif menjadi intensif ke satu arah dan kurang intensif ke arah yang lain. Kesamaan motif dalam membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing mendorong terbentuknya kelompok yang disebut dengan sekolah (Nawawi, 1989: 25).

Meskipun sekolah merupakan lingkungan pendidikan di luar lingkungan keluarga dan lingkungan lembaga masyarakat, namun sekolah merupakan “konstruksi jembatan emas” dari seorang peserta didik maupun kelompok tertentu yang dipersiapkan sedemikian rupa untuk menghadapi dunia praktik (kerja), dunia nyata atau sebagainya.

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Menurut Ryans, mengidentifikasi elemen yang saling berkaitan sebagai suatu sistem, padangan tersebut dapat dilihat secara mikro dan makro (Fattah, 2006: 6). Jadi komponen yang meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan

profesionalisme guru, sarana prasarana, dan lingkungan perlu dikenali dan dikelola dengan baik.

Salah satu komponen berupa kegiatan proses pembelajaran yang sekaligus sebagai nafas sekolah sangat perlu mendapat perhatian utama. Oleh karena itu proses pembelajaran sekolah perlu penanganan yang profesional, sebagai upaya mempersiapkan mutu dan kualitas peserta didik serta meningkatkan kemampuan siswa dengan pembelajaran yang dikontekstualkan dengan permasalahan yang ada di masyarakat.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran itu tergantung dari pelaku pembelajaran yakni guru dan peserta didik, meskipun ada banyak komponen yang menentukan keberhasilan tersebut, namun gurulah yang paling urgen, ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Syafruddin Nurdin (2005: 2) guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelolah, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis kerana guru memiliki dan memilih bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, guru dituntut memiliki multi peran, visioner, kompeten, berdedikasi tinggi dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Menurut Mulyasa (2008: 14) guru yang inovator–

dalam hal ini– mampu berperan sebagai perencana (*planner, designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) pembelajaran.

Pembelajaran yang berlangsung selama ini masih dianggap bersifat konvensional. Indikasinya adalah proses pembelajaran yang masih bersifat *teacher oriented*. Guru menyampaikan pelajaran, siswa mendengarkan atau mencatat dengan sistem evaluasi yang mengutamakan pengukuran kemampuan menjawab pertanyaan hafalan atau kemampuan verbal lainnya. Pembelajaran seperti ini cenderung *teksbook* dan menjadikan guru adalah sumber segalanya. Penggunaan model Pembelajaran seperti ini juga cenderung mengabaikan pentingnya media pembelajaran sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Padahal media pembelajaran banyak tersedia di lingkungan sekitar.

Sisi lain guru merasa kesulitan untuk mengembangkan berbagai mekanisme, terutama dalam proses pembelajaran, sehingga orientasi proses pelaksanaan yang dilakukan di dalam kelas masih bersifat seadanya sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), yang pada akhirnya kegiatan belajar mengajar (PBM) hanya bersifat rutinitas, formalitas, kering serta kurang bermakna. Apalagi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam proses pembelajaran tampaknya sebagian besar masih berlangsung monoton, cenderung bergaya doktrinatif dan dogmatis.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lazimnya disampaikan dengan metode tradisional, strategi pembelajaran tradisional lebih sering menggunakan metode ceramah dengan kondisi siswa yang pasif

menerima keterangan atau kaidah dari guru melalui hafalan, mendengar, dan mencatat (Nurhadi, 2003: 8).

Menurut Towaf sebagaimana dikutip Muhaimin dalam mengamati kelemahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah diantaranya: pendekatan masih cenderung normatif dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2002: 89). Begitu juga Amin Abdullah yang dikutip Muhamin (2002: 90) bahwa pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teroris keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis. Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pendidikan agama dianggap masih kurang memberikan kontribusi terhadap pembentukan watak dan kepribadian siswa, serta belum sepenuhnya menjadi etika dan moral dalam bertingkah laku sesuai ajaran agama, (2) pelaksanaan pendidikan agama lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), mengabaikan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik), (3) lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan, strategi, model, atau metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, (4) implikasi dari ketiga hal di atas, penilaian pun

lebih difokuskan pada penguasaan materi (aspek kognitif), mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik (Depdiknas, 2003: 3).

Upaya perbaikan kualitas pendidikan menitikberatkan pada peningkatan sumber daya pendidik / guru, Sagala (2003:64) menegaskan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan lebih baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama, yaitu (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pembelajaran, dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya, jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan menguasai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar mendasarkan diri pada teori pembelajaran yang bersifat perspektif, yaitu teori yang memberikan “*resep*” untuk mengatasi masalah belajar. Teori pembelajaran yang mengedepankan sisi perspektif pembelajaran tersebut harus memperhatikan tiga variabel, pokok, yaitu: variabel kondisi dari proses kegiatan pembelajaran, metode belajar yang digunakan dan hasil belajar yang akan diharapkan.

Pendidik perlu membidik model-model pembelajaran inovatif, Santyasa (2005: 5) mengemukakan bahwa pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang bersifat *student centered*. Artinya pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated*)

instruction). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik.

Seting pengajaran konstruktivistik yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif memiliki beberapa ciri: (1) menyediakan peluang kepada siswa belajar dari tujuan yang ditetapkan dan mengembangkan ide-ide secara lebih luas; (2) mendukung kemandirian siswa belajar dan berdiskusi, membuat hubungan, merumuskan kembali ide-ide dan menarik kesimpulan sendiri; (3) *sharing* dengan siswa mengenai pentingnya pesan bahwa dunia adalah tempat yang kompleks dimana terdapat pandangan yang multi dan kebenaran sering merupakan hasil interpretasi; (4) menempatkan pembelajaran berpusat pada siswa dan penilaian yang mampu mencerminkan berpikir urgen siswa (Santyasa, 2005: 6).

Pembelajaran yang berparadigma konstruksi perlu diterapkan, terutama pada pembelajaran Pendidik Agama Islam (PAI). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam kerangka pembangunan kepribadian dan moralitas bangsa. Oleh karena itu pengelolaannya harus dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang sesuai keahliannya (profesional), artinya tenaga pendidik haruslah seorang yang menguasai ilmu umum dan ilmu agama dan mampu mengajarkannya kepada siswa dengan menggunakan pendekatan, metode dan media yang sesuai dengan materi.

Pendidikan Agama adalah salah satu mata pelajaran yang diwajibkan pada setiap jenis, dan jenjang pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU

Nomor 2 tahun 1989 Pasal 39 ayat (2). Pasal Penjelasan dikemukakan pula bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah-sekolah umum pada semua jenjang, dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah; pendidikan agama dilaksanakan dua jam pelajaran dalam setiap minggu. Rentang waktu yang relatif singkat untuk dapat menyampaikan pendidikan agama kepada siswa, bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tuntutan lima aspek secara garis besar; yaitu aspek al-Qur'an, aspek aqidah, aspek akhlaq, aspek fiqh dan aspek tarikh / kebudayaan Islam.

Penggunaan model atau metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, baik kesesuaian waktu, juga kesesuaian penggunaan perangkat pembelajaran yang ada agar mampu membantu mensukseskan standar kompetensi yang akan dilaksanakan dalam kurikulum tersebut. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dikembangkan dengan pendekatan lebih menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi secara utuh dari pada penguasaan materi, dan mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, serta memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan (BSNP, 2007: 327).

Ada berbagai strategi pembelajaran yang ditawarkan sebagai suatu konsep atau pendekatan yang dapat digunakan di dalam proses belajar mengajar (PBM) salah satu strategi pembelajaran tersebut yakni dengan pendekatan kontekstual pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Kunandar, 2007: 332).

Hal ini karena dalam konteks pembelajaran, tugas sekolah adalah memberi pengalaman belajar yang tepat bagi siswa, sedangkan tugas guru adalah membantu siswa menjalani pengalaman belajar yang satu dengan yang lain, termasuk yang baru dengan yang lama.

Keputusan memilih strategi untuk proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, dengan harapan para peserta didik “belajar mengkonstruksi pengetahuannya”, lebih aktif mengembangkan apa yang mereka ketahui, lebih banyak diajak untuk berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog juga perlu dibiasakan untuk berbeda pendapat sehingga mereka menjadi sosok yang cerdas dan kritis. Tentu saja, secara demokratis, tanpa melupakan kaidah-kaidah keilmuan, sang guru perlu memberikan penguatan-penguatan sehingga tidak terjadi salah konsep yang akan berbenturan dengan nilai-nilai kebenaran itu sendiri.

Silberman (2001: 2) menyatakan bahwa saya dengar saya lupa; saya lihat saya ingat; saya dengar, lihat, tanyakan dan diskusikan, saya mulai paham; saya dengar, lihat, tanyakan, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; dan saya ajarkan pada orang lain, saya menguasai. Apa yang dikemukakan tersebut, bahwa pembelajaran akan lebih berkesan dan takkan terlupakan manakalah siswa yang melakukan dengan mengkonstruksi pemahamannya melalui komunikasi bebas (bebas dalam tataran yang diarahkan) dengan lingkungan belajarnya.

Darwis (2006: 104) menggambarkan bahwa dalam praktik pengajaran siswa sebagai objek dan subjek belajar perlu mengembangkan keterampilan berpikir secara maksimal. Guru memberikan suatu permasalahan sebagai tantangan agar dalam benak siswa timbul *inquiry* keinginan untuk mengkaji dan berupaya untuk *men-discovery* (menemukan) jawaban pemecahan masalahnya. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator belajar, sekaligus sebagai narasumber dan motivator. Siswa dipacu untuk dapat bekerja secara mandiri untuk menemukan (*discover*) jawabannya.

Alternatif pencapaian dari bagaimana belajar (*how to learn*) dibandingkan dengan apa yang dipelajari (*what to learn*) adalah dengan memberdayakan keterampilan berpikir. Belajar dengan berbasis keterampilan berpikir merupakan dasar untuk mencapai tujuan bagaimana belajar (Santayasa, 2005: 7).

Paradigma tentang hasil belajar yang berasal dari tujuan belajar kekinian tersebut hendaknya bergeser dari belajar hafalan menuju belajar

mengkonstruksi pengetahuan, maka hal ini diperlukan fasilitas belajar untuk keterampilan berpikir. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan ruang atau kondisi bagaimana belajar adalah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Menurut Madjid (2006: 142) menguatkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan cara yang baik dengan memberikan pengertian dengan menstimulus siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya memecahkan masalah. *Problem Based Learning* ini bukan hanya sekedar model ataupun metode mengajar, melainkan juga menerapkan metode berpikir karena diawali dengan pencarian data, menganalisa kemudian menarik kesimpulan. Model pembelajaran ini akan sangat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah utamanya diseperti kehidupan remaja.

Melalui suasana pembelajaran yang kondusif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bebas berpendapat dan bercurah pikir, guru akan lebih mudah dalam menyemaikan nilai-nilai luhur dan hakiki. Dengan cara demikian, peran guru sebagai agen perubahan diharapkan bisa terimplementasikan dengan baik.

Keunggulan model tersebut telah terlihat dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan, baik dengan dekskripsi di lapangan maupun pada eksperimen-eksperimen pada jenjang pendidikan, dimana hasilnya menunjukkan hal yang signifikan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.

Berangkat dari latar belakang pemikiran tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Parepare”. Adapun lokasi penelitian ini dipilih karena pertama, lokasi tersebut merupakan salah satu sekolah dari lima sekolah yang ada di Parepare tergolong sekolah yang relatif jumlah warganya sedikit dan posisinya berada dipinggiran kota jika dibanding dengan sekolah yang ada, akan tetapi dengan kondisi tersebut tidak menjadi kendala dalam ketatnya persaingan, dan untuk sebuah kemajuan dalam berbagai hal termasuk dengan mengaplikasikan berbagai metode-metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, salah satunya adalah pengimplementasian model pembelajaran *problem based learning*.

Kedua, dengan di tetapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah ini, maka dituntut pula kinerja yang berbasis kompeten. Sebagai konsekuensi logis diperlukan adanya perubahan pengorganisasian materi, pendekatan dan metode pembelajaran, kelengkapan sarana dukung pembelajaran, serta sistem penilaian yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang ditetapkan. Pemilihan metode yang tepat dan efektif pada proses belajar mengajar merupakan suatu keharusan, untuk itulah salah satu model pembelajaran yang menjadi bidikan adalah pembelajaran dengan berbasis masalah. Selama di implementasikan model *problem based learning* tersebut di sekolah ini, belum pernah diteliti bekenaan dengan bagaimana persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Oleh

karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut.

Ketiga, sejak diterapkan model tersebut, direspon baik oleh siswa. Siswa menjadi termotivasi dan aktif dalam pembelajaran, dari observasi awal, menurut pengakukannya ia senang belajar dengan pola tersebut karena merangsang untuk mengetahui apa jawaban dibalik masalah yang ditawarkan dan menjadi tertantang ketika ia mendiskusikan dan mendebatkan hasil temuannya dengan teman-temannya.

Keempat, karena sekolah tersebut dilihat dari letak geografisnya ia sangat potensial untuk mengembangkan diri. Suasana berlangsungnya proses belajar yang kondusif, jauh dari kebisingan serta hiruk pikuk suasana perkotaan, suasananya yang aman, damai dan sejuk. Ia diapit dua Perguruan Tinggi, yang notabene menjadi relasi *sharing* dalam mengembangkan program-program sekolah. Hanya kurang lebih tiga kilometer, yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Parepare?
2. Bagaimana hasil dari pengimplementasian model *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan model *Problem Based Learning* dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare.
2. Untuk mengungkapkan hasil dari pengimplementasian model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare.

D. Signifikansi Penelitian

Memahami dan melaksanakan pembelajaran yang konstruktivisme melalui model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Parepare. Menambah wawasan dan memperkaya khasanah keilmuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu dapat meningkatkan kualitas peserta didik khususnya meningkatkan keterampilan berpikir. Secara umum dapat memberikan kontribusi bagi siapa saja yang berprofesi sebagai kependidikan dan pemerhati pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang membangun terutama bagi mereka yang berminat untuk mengetahui lebih serius tentang model *problem based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Tinjauan Pustaka

Konteks konstruksi dalam dunia pendidikan dititik beratkan pada pembelajaran, maka sekolah diupayakan untuk menghasilkan produk manusia yang berkualitas, untuk dipersiapkan pada dunia nyata. Maka diperlukan suatu proyek yang dapat mencapai tujuan tersebut, dalam Ibrahim (2005:7)

mengutip pendapat John Dewey mengemukakan pandangan bahwa sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah yang ada dalam kehidupan nyata atau masalah autentik.

Guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting. Pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Pemilihan model pembelajaran PBL diharapkan dapat menjadi salah satu proyek dalam mencapai tujuan tersebut. M. Taufiq (2009), proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, (*learner centered*) harus ”terberdayakan” dengan proses yang mereka alami selama sekolah, dan pendekatan problem based learning adalah salah satu pendekatan yang tepat. Piaget menyatakan paedagogik yang baik harus memberikan anak situasi-situasi dimana anak itu mandiri melakukan eksperimen (Ibrahim, 2005: 8). Sudjana (2005: 85) menjelaskan metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Benyamin (2003: 39) menjelaskan metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan masalah atau jawabannya oleh siswa.

Telaah atas penelitian model dan tipe *problem solving, problem based Introductoin, problem centered learning* dalam pembelajaran telah banyak

dilakukan oleh beberapa orang, dengan menampilkan kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Akip (2008), melalui tesisnya “*Continuity And Change Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittifaqiyah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumsel*”, dia mengangkat metode ini dan menerapkannya. dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Menurut hasil penelitiannya pencapaian hasil belajar akan lebih baik dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian ini juga belum menyentuh aspek ketrampilan proses selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan tidak melihat bagaimana tindakan dalam proses pembelajaran yang menitik beratkan pada keterampilan berpikir. Sehingga belum nampak peran dan proses pembelajaran secara mendalam.

Rofiur Rutab (2007), juga melakukan penelitian yang berjudul “*Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Taqwalilah Semarang*”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam pembelajaran memang harus diperlukan sebuah strategi atau tehnik agar dapat memaksimalkan hasil yang diharapkan, dan salah satunya adalah pembelajaran dengan kontekstual, sempat menyinggung masalah pembelajaran *based learning* terkait pembelajaran kontekstual. Namun ini berbeda dengan konsep pembelajaran model *problem based learning* sebagaimana dimaksud peneliti. Selain itu penerapannya lebih memfokus pada mata pelajaran akidah akhlak dan pelaksanaan kegiatan

penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah, yang dalam hal ini berbeda dengan pembelajaran yang ada di sekolah menengah.

Tesis dengan judul "*Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh di MAN 3 Banjarmasin*" oleh Rahmat Noor (2007), menekan bahwa metode problem solving tidak hanya cocok diterapkan pada mata pelajaran umum tetapi juga mata pelajaran fiqih. Metode tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar/prestasi belajar. Penelitiannya menekankan pada pembelajaran dengan proses pemecahan masalah seputar pembelajaran fiqih selain itu ia menerapkan di Madrasah Aliyah.

Zulkarnain (2009) dalam tesis, "*Pembelajaran Fiqih Melalui Model Problem Based Learning Kelas VII B Mts Negeri Sabang Tahun Pelajaran 2008/2009 (Studi Tentang Aktivitas dan Motivasi Belajar)*". Tujuan penelitiannya ingin melihat bagaimana model Problem Based Learning ini dapat menimbulkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar, maka untuk itulah ia melakukan penelitian dengan melakukan eksperimen dalam bentuk penelitian tindakan kelas, ia melakukan pengamatan pada tiga siklus yang dilakukan, dan hasil dari itu ia berkesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran Fiqih mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar Fiqih. Dari hasil penelitiannya memberikan masukan bahwa model tersebut signifikan untuk diterapkan, namun pada penelitiannya ia hanya mengungkap akan hasil yang ditekankan yakni seputar aktifitas dan motivasi belajar siswa, belum menekankan kepada

keterampilan proses pembelajaran yang lebih mendalam seperti melihat bagaimana keterampilan siswa dalam membangun daya pikirnya. Selain itu memang sarannya hanya pada level menengah pertama yang otomatis penekanan berpikirnya belum terlalu mendalam dan juga fokus penelitian hanya pada salah satu aspek dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tesis yang ditulis oleh Yus Ely (2009) dengan judul "*Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Instruction) dalam Proses Pembelajaran Fiqih di Mts Darussalam Kabupaten Bengkulu*". Dalam penelitiannya ia hanya melihat bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang telah diterapkan di sekolah tersebut, sehinggalah hasil dari kesimpulannya hanya mendeskripsikan bahwa proses pelaksanaan dari model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fiqih belum maksimal dengan uraian berbagai benturan kendala-kendala yang dihadapi. Jadi dari penelitian tersebut belum memperlihatkan bagaimana keterampilan yang mendalam dari proses pelaksanaannya, aspek yang disentuhpun hanya garis besarnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Aspek yang spesifik mulai dari elemen-elemen yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan hingga pada hasil belum terungkap. Dari sisi inilah penulis akan mencoba menggali lebih dalam untuk melihat dan mengembangkannya.

Penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti di atas, telah memberikan banyak wawasan positif bagi pencerahan dunia pendidikan

khususnya terkait dengan kegiatan pembelajaran. Namun hal ini pada sisi aspek kontekstualitas dari proses pembelajaran, serta keterampilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah juga perlu mendapat perhatian sehingga aktifitas selama kegiatan belajar akan dapat ditingkatkan dan kualitas peserta didik khususnya dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka tergambar. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengambil posisi sebagai peneliti dalam mengamati aktivitas belajar mengajar di SMA Negeri 3 Parepare.

F. Metodologi

Untuk menyajikan informasi keilmuan tertentu, maka seluruh kegiatan studi ini dilakukan dengan mengikuti atas pijakan metodologi sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Parepare. Arinkunto (2002:108) mengemukakan bahwa subjek penelitian disebut juga populasi penelitian, yaitu merupakan titik fokus yang hendak diteliti oleh seorang peneliti.

Lokasi penelitian tersebut dipilih, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang masih memerlukan pengembangan dari berbagai aspek, selain itu SMA Negeri 3 Parepare memiliki potensi yang besar untuk bisa digali dan diberdayakan, sehingga dapat menjadi harapan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

2. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian ini dapat diistilahkan penelitian *naturalistik*, sebab metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Riduwan, 2008: 51). Keberadaan peneliti sebagai instrumen kunci sangat menentukan, karena peneliti dituntut untuk mampu mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2008: 14).

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami keadaan masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, sedangkan data disajikan dalam bentuk data verbal, bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 20).

Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2008: 297).

Mengingat jenis penelitian ini kualitatif, maka peneliti akan menggali data berdasarkan informasi yang diperoleh melalui apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif dalam hal ini harus bersifat "*perspective emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya," bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan

adanya fakta yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisan/sumber data (Sugiyono, 2008: 295-296).

3. Sumber Data

Secara garis besar sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian (Sugiyono, 1998: 45). Adapun yang menjadi sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari SMA Negeri 3 Parepare, yang berhubungan dengan siswa dan guru. Selain dari sumber data tersebut penulis juga mengambil data berdasarkan fenomena kegiatan proses belajar mengajar dalam kesehariannya yang dilaksanakan Sekolah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian tetapi dapat dipergunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini (Sugiyono, 1998: 48). Dalam hal ini sumber data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya penuturan atau cerita dari guru-guru sejawat, atau dari seputar orang-orang yang ada dilingkungan sekolah. Dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan objek penelitian, jurnal-jurnal kepustakaan yang berkaitan dengan metode belajar *Problem Based Learning*, majalah, koran, instansi pemerintah dan sumber-sumber lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Penggalan data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mendasarkan pada paradigma deduktif.

Teknik pengumpulan data yang dicakup dalam studi kasus penelitian ini menggunakan, interview, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mengadakan observasi (pengamatan) pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif (*participant observation*) yang terkait dengan tiga aspek pokok sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2006: 314), yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*).

Tempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profil SMA Negeri 3 Parepare, tempat dimana seluruh aktifitas pembelajaran berlangsung. Pelaku yang dimaksud adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang mengadakan interaksi langsung dalam proses pembelajaran, juga kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum, yang terkait dengan kebijakan operasional dan manajemen sekolah. Sedangkan aktifitas yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, baik di kelas maupun di luar kelas yang berlangsung di SMA Negeri 3 Parepare. Untuk memperkuat pengumpulan data melalui observasi ini, peneliti

menggunakan kamera digital untuk mengambil gambar yang dibutuhkan sebagai data otentik.

2. Interview

Menurut Muhadjir (1998: 104) *Interview* ialah teknik pengumpulan data menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subyek untuk mendapatkan respon secara langsung, dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan mendalam untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog apa adanya berkenaan dengan aplikasi pendekatan kontekstual, yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi SMA Negeri 3 Parepare.

Istilah *In-depth Interview* atau wawancara mendalam dilakukan peneliti pada saat mengamati langsung subyek penelitian, dimana peneliti ikut berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh obyek yang diamati, tanpa harus menafsirkan sesuatu yang sedang dipelajari. Melalui *In-depth interview* ini diharapkan peneliti akan mendapat jawaban dan pengakuan berupa kata-kata apa adanya, serta ungkapan-ungkapan spontanitas yang bersifat unik dari Kepala Sekolah, kepala bidang kurikulum dan pengajaran, dewan guru, wali murid, masyarakat sekitar, karyawan, maupun para peserta didik di lingkungan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini diharapkan memperoleh makna yang lebih valid kebenarannya. Kejadian sebuah proses yang tak terbatas

diharapkan mampu terungkap secara empiris dan selanjutnya mampu dijadikan sebagai bukti yang lebih akurat. Metode dokumentasi berusaha menggambarkan sesuatu hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206).

Data penelitian dari hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh data dokumentasi yang ada. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti data fisik berupa dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis misalnya; profil dan program sekolah, dokumen tentang administrasi guru dan siswa, buku program penilaian, buku KTSP, daftar nilai siswa, *legger*, jurnal pelaksanaan program pembelajaran sekolah, atau foto-foto penyelenggaraan kegiatan dan atau dokumen terkait lainnya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan bukti penguat dari kedua metode sebelumnya.

5. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan studi yang akan penulis lakukan, bahwa penelitian ini akan dilakukan dengan menekankan pada jenis penelitian kualitatif, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *discriptif analitis* dengan pendekatan natural setting atau kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2008: 309). *Natural setting* dimaksudkan sebagai suatu rancangan yang mendeskripsikan kondisi-kondisi yang terjadi serta

menjadi sasaran penelitian secara alamiah. Alamiah maksudnya kondisi yang menjadi sasaran penelitian dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa disertai perlakuan, pengukuran, dan perhitungan statistik.

Langkah-langkah analisis deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007: 338) dilakukan secara interaktif proses sampai tuntas (jenuh) melalui pengumpulan data, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), verifikasi data (data verification), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

Oleh karena itu, data berupa hasil wawancara, observasi diperoleh berupa kalimat perbuatan, dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun, diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa, sehingga dapat diambil kesimpulan yang proporsional dan logis. Agar analisis dapat dilakukan secara runtut, maka semua data berupa kata-kata di deskripsikan secara kualitatif.

Metode deskriptif dimaksudkan untuk menemukan sejauhmana serta aspek yang mana menjadi kontinuitas dan perubahan yang dialami dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Parepare dari tahun 2006 sampai sekarang.

6. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan data

dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Sugiyono (2008: 365) menyatakan kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji: *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Ada bermacam cara pengujian data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*

Salah satu cara penulis gunakan nantinya untuk melihat kredibilitas data, maka diskusi teman sejawat dan *member check*. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak valid, maka peneliti melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dibuat untuk memberikan informasi yang utuh dan terpadu dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling berkaitan. Adapun sistematika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, bab ini tentang gambaran umum sebagai representasi pembahasan selanjutnya. Maka dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan uraian pada bab pertama ini merupakan penjelasan awal dan merupakan pertanggungjawaban penulis tentang proses penelitian ini.

Bab kedua, berisi tentang konsep dasar pembelajaran dan konsep model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena dalam bab ini merupakan landasan teori penelitian sebagai kerangka dasar dari pijakan penelitian untuk mengkonstruksi pemikiran-pemikiran selanjutnya. Bab ini juga menguraikan pengertian dan makna pembelajaran. Selain itu bab ini membahas karakteristik dan prinsip model *problem based learning*, pola dan prosedur pembelajaran sekolah model *Problem Based Learning* serta penjelasan tentang fungsi dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab ketiga, deskripsi tentang gambaran lokasi penelitian yang berisi media pembelajaran berupa sarana dan prasarana, kurikulum, guru dan sebagainya. Bab ini juga berisi tentang deskripsi pelaksanaan pembelajaran serta mengenai porses implementasi model *problem based learning* dalam penyelenggaraan/ pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Parepare.

Bab keempat, analisa data dari Impelementasi model pembelajaran *problem based learning* untuk melihat hasil dari keterampilan proses pelaksanaannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasinya, dan sekaligus untuk melihat kelebihan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta bagaimana melihat daya pikir peserta didik. Dengan kata lain di dalamnya mendeskripsikan hasil penelitian, pembahasan dan implikasi pelaksanaan.

Bab kelima, merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran implementasi model *Problem Based Learning* sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi , daya pikir dan prestasi belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Parepare.